

Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Integrasi Ilmu di Era Society 5.0

Syifa Ummul Banin^{1*}

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Syifa Ummul Banin, E-mail: Syifahabsyi10@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Pengorganisasian kurikulum, pendidikan Islam, integrasi ilmu, Society 5.0.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif integrasi ilmu di era Society 5.0. Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berperan dalam menentukan arah, isi, serta proses pembelajaran. Pengorganisasian kurikulum menjadi aspek penting dalam memastikan keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi, dan integrasi. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu berbasis tauhid, bersifat integratif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Dalam konteks Society 5.0, pengorganisasian kurikulum dituntut mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepekaan sosial.

1. Pendahuluan

Kurikulum pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Melalui kurikulum, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai arah dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum sering dipandang sebagai inti dari sistem pendidikan.

Dalam implementasinya, keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum tersebut diorganisasikan. Pengorganisasian kurikulum merupakan proses penataan berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara sistematis agar saling terintegrasi (Hakim dkk. 2025). Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan terarah.

Perkembangan pendidikan di era *Society 5.0* juga menuntut kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai sistem yang bersifat kaku, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan global. UNESCO (2021)

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

menegaskan bahwa kurikulum di era *Society 5.0* perlu dirancang secara fleksibel, transdisipliner, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar pada penguasaan materi pembelajaran (Sabda dan Amay 2025).

Selain itu, pendidikan Islam di era *Society 5.0* tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara perkembangan digital dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Berbagai penelitian tentang pendidikan Islam di era digital umumnya lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus membahas pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif integrasi ilmu di era *Society 5.0* masih relatif terbatas. Padahal, pengorganisasian kurikulum memiliki peran penting dalam membangun keterpaduan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai spiritual dalam proses Pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif integrasi ilmu di era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian Kurikulum dan Pengorganisasiannya

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan (Sapruddin 2025). Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pengorganisasian kurikulum adalah proses penataan komponen-komponen kurikulum agar tersusun secara sistematis dan terintegrasi. Proses ini mencakup pengaturan isi pembelajaran, pengalaman belajar, serta evaluasi yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

2.2 Prinsip dan Bentuk Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi, dan integrasi. Prinsip relevansi menekankan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kontinuitas berkaitan dengan kesinambungan materi pembelajaran, sedangkan fleksibilitas memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi peserta didik.

Selain itu, bentuk pengorganisasian kurikulum dapat dibedakan menjadi *subject-centered*, *learner-centered*, dan *problem-centered curriculum* (Ornstein dan Hunkins 2018). Ketiga bentuk ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menyusun pengalaman belajar peserta didik.

2.3 Pengorganisasian Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis tauhid, bersifat integratif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Kurikulum tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga nilai spiritual dan moral peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. (Gusmira dkk. 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak sejalan dengan prinsip tauhid yang memandang seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. Dikotomi ilmu justru berpotensi melahirkan sistem pendidikan yang tidak utuh, karena peserta didik diarahkan hanya pada penguasaan aspek intelektual tanpa diimbangi pembinaan spiritual dan moral. (Hidayat dan Mulyono 2019).

Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan memadukan IMTAK dan IPTEK dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi tersebut penting agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2.4 Prinsip Pengorganisasian Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Pengorganisasian kurikulum dalam pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi, dan integrasi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai landasan dalam memastikan bahwa kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta tantangan perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip integrasi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan upaya menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

2.5 Implementasi Pengorganisasian Kurikulum

Implementasi pengorganisasian kurikulum melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Perencanaan yang baik akan menghasilkan struktur kurikulum yang jelas, sedangkan pelaksanaan yang efektif bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama kurikulum.

Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan kurikulum serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti sarana prasarana dan budaya sekolah yang kondusif (Wallace 1988). Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan yang ada.

2.6 Pengorganisasian Kurikulum di Era Society 5.0

Era *Society* 5.0 menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan melalui pemanfaatan *artificial intelligence*, *big data*, dan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu membangun sistem pendidikan yang tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan pada penggunaan yang positif dan edukatif. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi serta membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab sosial yang baik (Alamsyah dkk. 2024).

Selain itu, pengorganisasian kurikulum yang berbasis integrasi ilmu dan nilai Islam akan membantu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik. Hal ini penting karena tantangan pendidikan di era digital bukan hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan menjaga identitas, etika, dan nilai kemanusiaan.

3. Kesimpulan

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam merupakan proses strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang integratif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam era *Society* 5.0, kurikulum tidak hanya dituntut mampu mengembangkan kompetensi intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berbasis integrasi ilmu agar mampu menghasilkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia.

Referensi

- Alamsyah, Muftihaturrahmah Burhamzah, dan Syairfah Fatimah. 2024. *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Digital*. 2 (1).
- Gusmira, Yessy, Yeli Kurniati, Desi Purnama Sari, Wilni Oktavia, dan Abhandia Amra. 2025. "Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Terhadap Transformasi Paradigma Pembelajaran di Era Revolusi Industri 5.0." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6 (7): 10996–1008. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4520>.
- Hakim, Lutfil, A. Badaruddin, dan Mohammad Asrori. 2025. "Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal for Islamic Studies* 8 (2).
- Hidayat, Moch. Charis, dan Sugeng Mulyono. 2019. "Integrasi Sains Teknologi dengan Nilai-Nilai Islam : Model Pendidikan yang Memberdayakan." *Tamaddun* 20 (1): 15. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756>.

- Ornstein, Allan C., dan Francis P. Hunkins. 2018. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Seventh edition, Global edition. Pearson.
- Sabda, Syaifuddin, dan Najla Amay. 2025. *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0*. CV. Diva Pustaka.
- Sapruddin, Sapruddin. 2025. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Era Digital." *JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2 (01): 32–43. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2158>.
- Wallace, Mike. 1988. "Towards a Collegiate Approach to Curriculum Management in Primary and Middle Schools." *School Organisation* 8 (1): 25–34. <https://doi.org/10.1080/02601368808565665>.